



KULI PEREMPUAN INDIA DI PERKEBUNAN TEMBAKAU DELI 1883-1930

Enggar Istiyana

S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
enggaristiyana.2020@student.uny.ac.id

ABSTRACT

The expansion of private plantations in Deli which focuses on tobacco plants requires a large number of workers. Jacob Nienhuys had difficulty finding workers to manage the plantation, so he had to bring in coolies from various regions outside the Dutch East Indies. In historical studies, the theme is about coolies imported from China and Java. Even though the Deli tobacco plantations also brought in coolies from India. In this way, this study aims to identify in detail about Indian coolies, especially female coolies whose role is no less important than coolies imported from China and Java. Using the method of interpreting primary sources obtained from the Digital Collections Leiden University Libraries, this research is a piece of writing capable of addressing the role and position of Indian women coolies in the Deli tobacco plantations, East Sumatra. This research resulted in the fact that Indian coolies also played a role in the Deli tobacco plantations. They decided to migrate to Deli tobacco plantations because of the economic crisis that occurred in India. Hoping to change the fate of the Deli tobacco plantations, the Indian coolies are actually getting back into misery due to the oppression given by the plantation authorities.

Keywords: Indian, female, coolies, East Sumatra, Deli, tobacco, plantations

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada masa kolonial pula perempuan banyak sekali mendapat ketidakadilan atas hidup yang mereka jalani. Perempuan mendapatkan kedudukan yang rendah dibandingkan dengan laki-laki. Kaum perempuan bahkan hanya dijadikan sebagai budak tanpa diberi pengakuan yang layak. Hingga pada akhirnya perempuan diberikan iming-iming kebebasan dan kehidupan layak sebagai kuli perkebunan tembakau di wilayah Deli, Sumatera Timur.

Perubahan kebijakan pemerintahan kolonial Hindia-Belanda menuju sistem Ekonomi Liberal berdampak pada masifnya masuknya modal asing.¹ Hal ini yang menjadikan banyak perkebunan baru yang dibuka di Deli Sumatera Timur yaitu perkebunan tembakau sebagai usaha untuk menarik investor asing. Tanaman tembakau menjadi perkebunan besar yang berada di Deli, Sumatera Timur. Sumatera Timur sebagai

pulau besar yang berbatasan dengan bukit Barisan menjadi tempat yang cocok untuk penanaman tembakau. Akhirnya banyak hutan belantara di Sumatera yang dibuka dijadikan perkebunan tanaman komersial untuk komoditi ekspor.²

Sumatera Timur yang menjadi sektor perkebunan besar banyak menyerap tenaga kerja baik dalam maupun luar negeri. Mereka membutuhkan penyedia lahan dan tenaga kerja yang cukup banyak untuk dipekerjakan sebagai kuli penggarap tanah, petani tembakau, pengolah daun tembakau dan kuli angkut tembakau. Dengan banyaknya kebutuhan tersebut, maka pemerintah Kolonial mencari tenaga kerja yang berasal dari penduduk pribumi maupun non pribumi. Namun sulitnya mendapatkan pekerja dari penduduk asli menjadikan pemerintah kolonial pada masa itu menyerap tenaga kerja yang didatangkan dari Cina, India dan Jawa.

Orang-orang Cina, India dan Jawa didatangkan ke Sumatera Timur untuk

¹ Dwi Winandar. 2019. Perlawanan Buruh Terhadap Dominasi Perkebunan Tembakau di Deli 1880-1930. Vol 4, No 3.

² Yohanes Joy Pasaribu. 2021. Pekerja Migran Di Perkebunan Deli (1870-1930). *Skripsi*. Medan: UNIMED. Hlm 4.

dipekerjakan sebagai kuli perkebunan tembakau. Tenaga kerja yang didatangkan dari Cina, India dan Jawa ini harus melalui beberapa tahap perjanjian kontrak atau yang dikenal dengan Kuli Kontrak. Perjanjian kontrak digunakan untuk mengendalikan para kuli serta mengawasi kerja kuli. Seperti halnya tenaga kerja dari Cina dan Jawa, kuli India juga diawasi oleh pemerintah kolonial untuk setiap aktivitasnya. Meskipun tidak semua orang India datang untuk menjadi kuli, namun mereka tetap berada dibawah pengawasan pemerintah perkebunan.³

Perempuan pada masa Kolonial Belanda selain dijadikan sebagai budak juga dijadikan kuli perkebunan di Deli, Sumatera Timur. Pada awalnya jumlah kuli perempuan lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kuli laki-laki. Setelah memasuki awal abad ke-20, jumlah kuli perempuan mengalami peningkatan atas dorongan keinginan dari pihak perkebunan.⁴ Meskipun begitu upah kuli perempuan tetap lebih rendah dan juga diperlakukan rendah sebagai pemuas nafsu penguasa perkebunan.⁵

Kuli perempuan di perkebunan tembakau Deli memiliki sistem kerja yang berbentuk struktur hierarki. Kuli perempuan Cina dan Jawa memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kuli perempuan yang berasal dari India. Meskipun begitu tingkatan pertama tetap berada pada perempuan yang berasal dari Eropa. Sistem kerja hierarki ini mempunyai dampak pada seluruh aspek pekerjaan di perkebunan. Meliputi berat pekerjaan yang tentunya kuli perempuan India akan menerima pekerjaan yang lebih berat dibandingkan dengan kuli perempuan Cina dan Jawa. Begitupun pada sistem upah yang lebih rendah, dan tempat tinggal yang tidak layak diberikan kepada kuli perempuan India.⁶

Dalam kajian sejarah orang India di lingkungan perkebunan tembakau Sumatera Timur tidak begitu menonjol. Tidak banyak yang mengungkapkan kisah kehidupan pekerja

dan kuli India di perkebunan tembakau Sumatera Timur. Padahal peran orang India dalam kegiatan perkebunan tembakau memiliki peran yang tidak kalah penting dengan tenaga kerja yang berasal dari Cina dan Jawa. Maka dari itu, penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan peristiwa sejarah perkebunan tembakau di Sumatera Timur yang mana orang-orang India ini terkandung didalamnya.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa kuli India menarik untuk kaji. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses perekrutan kuli India hingga bersedia dipekerjakaan di perkebunan tembakau di Deli. Selain itu, turut menguraikan sistem kontrak yang menjelaskan peran dan tugas dari kuli perempuan India di perkebunan tembakau. Serta yang tidak kalah penting akan membahas akhir dari perkebunan tembakau Deli termasuk nasib kuli perempuan India yang tinggal di Deli, Sumatera Timur.

Kajian Pustaka

Dewasa ini sudah banyak kajian sejarah yang membahas mengenai tenaga kerja atau kuli perkebunan di Indonesia abad ke-19 hingga abad ke-20. Hal ini terjadi karena tema pembahasan mengenai tenaga kerja atau kuli ini merupakan pembahasan yang menarik untuk dikaji dari sisi sejarah sosial-ekonomi. Akan tetapi, dari sekian banyak tema yang membahas mengenai tenaga kerja atau kuli perkebunan sebagian besar hanya membahas kuli dari wilayah Cina dan Jawa. Padahal di perkebunan tembakau di Sumatera Timur juga menghadirkan tenaga kerja dari India. Persoalan tentang kedudukan tenaga kerja dari India yang akan dibahas dalam penulisan ini. Maka dari itu diperlukan sumber referensi dari kajian sejarah yang relevan dengan tema penulisan yang akan dibahas, seperti berikut:

Pertama, buku yang ditulis oleh Tineke Hellwing dalam Buku berjudul *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* yang diterbitkan oleh YOI pada tahun 2008. Buku ini membahas pembatasan migrasi perempuan

Timur Tahun 1870-1930. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. vol 6, No 2. Hlm 58.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

³ Apriani Harahap. 2019. Orang India Di Perkebunan Tembakau Deli: Narasi Foto, 1872-1900. Vol 1, No 2. Hlm 63-73.

⁴ Anisyah Ramayanti. 2018. Kehidupan Kuli Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatera

dari negeri Belanda untuk berada di Hindia Belanda. Akibatnya terjadi pernikahan antara laki-laki Belanda (Eropa) dengan perempuan lokal. Termasuk perkawinan khusus bagi pemilik perkebunan di Hindia Belanda.

Kedua, buku dari Ghani Mohammad Abdul yang berjudul *Jejak Planters di Tanah Deli, Dinamika Perkebunan Sumatera Timur 1863-1996* yang diterbitkan oleh IPB Press pada 2019. Buku ini membahas mengenai pekerjaan perempuan di perkebunan tembakau yang sebelumnya tidak diperhatikan. Namun berdampak pada pekerja pria yang menjadi tidak betah bekerja di perkebunan tembakau dan menimbulkan masalah sosial.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan sistematis yang dibentuk untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif dan menyajikan hasil dalam bentuk tertulis. Manfaat dari sejarawan menggunakan metode sejarah dalam penulisan sejarah secara tidak langsung untuk meningkatkan kualitas dari historiografi yang dihasilkan. Dengan metode sejarah maka sejarawan akan terdorong untuk melakukan pemikiran teoritis sehingga menumbuhkan hasil penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah memiliki empat tahapan yang harus dilakukan oleh sejarawan, yakni pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.⁷

Penelitian ini dibentuk dengan empat tahapan yang memiliki tujuan masing-masing yang akan memberikan hasil rekonstruksi yang objektif. Setelah menentukan topik maka langkah berikutnya ialah menemukan sumber. Dalam artikel ini sumber yang digunakan berupa arsip foto yang ditemukan pada laman Digital Collections Leiden University Libraries. Dari sumber berupa arsip foto tersebut perlu diteliti kembali tentang kredibilitas dari sumber yang digunakan. Dalam tahap menentukan kelayakan sumber maka digunakan teknik kritik sumber. Kritik sumber merupakan kegiatan pengujian fakta yang telah ditemukan pada tahapan

sebelumnya. Kritik sumber terbagi menjadi dua yakni kritik intern dan ekstern.

Interpretasi Proses ini dilakukan setelah fakta sumber sudah ditemukan kemudian menyusunnya dengan menghubungkan kausalitas antar fakta. Menghubungkan fakta-fakta dari sumber sejarah dilakukan dengan melihat kesinambungan dari kejadian yang diteliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Historiografi adalah tahap penulisan sejarah yang menghasilkan tulisan sejarah dari sumber penelitian yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan ditafsirkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perekrutan Kuli di Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur

Jacobus Nienhuys merupakan seorang pemodal swasta barat yang menanamkan modalnya di perkebunan Deli, Sumatera Timur. Tahun 1863, ia melakukan uji coba tanaman tembakau berulang kali di Deli untuk menghasilkan daun tembakau yang berkualitas. Bertahun-tahun Nienhuys berusaha untuk mengolah dan menanam tembakau di Deli dengan harapan akan mendapatkan keuntungan besar dari daun tembakau berkualitas. Delapan tahun berselang akhirnya Jacobus Nienhuys berhasil mendapatkan daun tembakau berkualitas tinggi dengan harga jual yang mahal.

Nienhuys membangun perusahaan perkebunan tembakau Belanda bernama *Deli Maatschappij*. Prospek perkebunan tembakau di Deli yang membaik berhasil menarik perhatian investor swasta lainnya untuk menanamkan modalnya. Luas tanah perkebunan yang tadinya diperoleh dari Sultan Deli hanya seluas 4000 bau. Dengan modal yang besar *Deli Maatschappij* memperluas tanah perkebunan menjadi 10.000 bau atau sekitar 70.965.000 meter persegi. Kemudahan dalam hak konsesi dan harga sewa tanah yang rendah menjadi pendorong penguasa perkebunan tembakau memperluas lahan perkebunan di Deli.⁸

Pada saat perluasan lahan perkebunan

⁷ Kuntowijoyo.1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang

⁸Apriani Harahap. 2019. *Op. Cit.* hlm 66.

tembakau Deli berlangsung, masalah utama pihak perkebunan adalah kurangnya pasokan tenaga kerja atau kuli. Perekrutan pekerja perkebunan menjadi masalah terberat Nienhuys karena penduduk lokal Melayu dan Batak yang tidak mau untuk direkrut menjadi kuli. Mereka telah mempunyai sumber kehidupan dari tanah perkebunan yang dimiliki. Mereka juga menganggap bahwa kedatangan Nienhuys dan investor asing tersebut sebagai penghalang dari usaha perkebunan rakyat setempat. Sebelumnya Nienhuys sempat mempekerjakan penduduk lokal di perkebunan miliknya. Namun kurangnya ketertarikan dan keterampilan penduduk lokal dalam mengelola perkebunan tembakau memaksa Nienhuys untuk mencari pekerja dari daerah lain.⁹

Nienhuys mendatangkan pekerja dari luar Sumatera seperti Cina dan Penang untuk menjadi kuli di perkebunan Deli. Sekitar abad ke-19, jumlah perekrutan pekerja dari Cina semakin banyak dengan biaya yang mahal. Tidak mau kehilangan keuntungan hanya karena biaya perekrutan kuli Cina, Nienhuys memutuskan untuk mempekerjakan dan mendatangkan tenaga kerja dari India dan Jawa. Dengan jumlah tersebut pasokan tenaga kerja di perkebunan mulai stabil hingga pada 1883 jumlah kuli kontrak dari India mencapai 1.528 orang.

Pekerja India bersedia direkrut ke perkebunan tembakau Deli didasari oleh beberapa faktor yaitu kondisi sosial ekonomi India yang pada saat itu mengalami krisis. Lonjakan penduduk dan banyaknya kemiskinan menjadi penyebab orang Tamil India Selatan melakukan migrasi ke Deli. Pemerintah British-India sebenarnya melarang terjadinya migrasi dengan memberlakukan undang-undang. Jumlah kuli yang didatangkan di perkebunan tembakau Deli dari India mencapai 3.360 orang di tahun 1898. Dengan demikian dapat menunjukkan longgarnya peraturan di India pada masa itu yang justru menambah banyak jumlah pekerja dari India.¹⁰

Perekrutan kuli dibatasi dengan

maksimal 40 orang kuli perempuan India dalam setahun. Pembatasan perekrutan kuli perempuan India disesuaikan dengan kebutuhan perkebunan yang hanya mempekerjakan kuli perempuan di bagian pascapanen saja. Bukan tanpa alasan, pihak perkebunan membutuhkan kuli perempuan yang lebih telaten dan lembut dalam mengolah tembakau pascapanen. Kuli perempuan India secara sengaja ditempatkan dengan pekerjaan yang ringan agar tetap terjaga keindahan tubuhnya. Sebab, kuli perempuan di perkebunan tembakau Deli didatangkan dari beberapa wilayah dijadikan sebagai peningkat daya tarik pekerja laki-laki agar tetap bertahan di perkebunan. Dengan begitu, perekrutan kuli perempuan India pun menetapkan syarat dengan hanya perempuan muda dan mempunyai tubuh bagus yang diperkenankan untuk bekerja di perkebunan.¹¹

Penampilan menunjukkan kedudukan kuli perempuan India di perkebunan tembakau Deli. Dalam sebuah arsip foto dari Digital Collections Leiden University Libraries menunjukkan bahwa kuli perempuan India tetap mempertahankan ciri khas budayanya pada pakaian yang dikenakan. Orang India sangat kental dengan budaya busananya yang gemar menggunakan aksesoris. Dengan menggunakan pakaian *saree* lengkap dengan aksesoris gelang kaki menjadi hal yang membedakannya dengan kuli perempuan dari Cina maupun Jawa. Selain itu, selendang panjang yang dililitkan dari leher melalui dada depan turut memperindah postur tubuh perempuan India yang anggun.

Meskipun melakukan pekerjaan ringan, tenaga yang dikeluarkan tetap diberi imbalan oleh penguasa perkebunan berupa upah. Berdasarkan kontrak tiga tahun yang sudah disepakati upah yang diberikan kepada kuli perempuan India sebesar 4,5 gulden atau jika dirupiahkan sekitar Rp.38.943. Jumlah tersebut masih harus dikurangi untuk uang panjar dan uang peralatan kebun sebesar masing-masing 0.50 gulden dan 0,30 gulden. Upah yang diberikan dalam dua bulan sekali

⁹ Yasmis. 2007. Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur Tahun 1880-1915. Tesis. Jakarta : Universitas Indonesia. Hlm 7.

¹⁰ Apriani Harahap. 2019. *Op. Cit.* hlm 67.

¹¹ *Ibid.*

sering dirasa kurang cukup untuk mencukupi kehidupan kuli perempuan India pada masa itu. Kuli perempuan melakukan pekerjaan sampingan yang ditawarkan oleh penguasa perkebunan menjadi pelacur. Maka dari pekerjaan tersebut kuli perempuan India mendapatkan upah tambahan sebesar 0,5 gulden setiap kalinya.¹²

Dengan upah yang tidak sesuai dengan kontrak yang disepakati serta tidak sebanding dengan pekerjaan yang diberikan kuli di perkebunan tembakau Deli mengeluh dan memprotes penguasa perkebunan. Mereka berusaha untuk kabur dari perkebunan karena tidak tahan dengan beban dan penderitaan yang ditanggung. Namun, pemerintah kolonial sudah memprediksi akan terjadi penyerangan yang dilakukan tenaga buruh sebagai bentuk protes. Maka Tandil membuka peluang dengan membangun kedai kebutuhan sehari-hari untuk para kuli. Kuli yang tidak bisa menabung karena harus membayar panjar akan kembali berhutang pada tandil. Biasanya mereka akan membayar selepas menang berjudi, meskipun dapat dipastikan mereka selalu kalah. Dengan begitu mereka akan sangat membutuhkan tandil, terlebih tandil juga meminjamkan uang dengan sistem bunga.¹³ Cara ini cukup ampuh untuk menahan para kuli untuk tetap bekerja di perkebunan tembakau Deli.

B. Peran Kuli Perempuan Di Perkebunan Tembakau Deli

Peran kuli perempuan di perkebunan tembakau Deli adalah pekerja yang berhubungan dengan perawatan tanaman tembakau. Kuli perempuan dengan kelembutan dan ketelatenan dapat mengolah daun tembakau menjadi produk yang punya nilai jual. Kuli perempuan akan dipekerjakan pada bagian mengolah daun tembakau pascapanen. Hal ini dikarenakan daun tembakau termasuk tanaman elite yang mutu daunnya harus dijaga dengan penuh kehati-hatian. Daun tembakau yang sudah dipanen akan disetorkan ke bangsal pelayuan, disanalah nantinya kuli perempuan akan

bekerja menyeleksi daun tembakau.

Peran kuli perempuan selanjutnya memilah daun tembakau agar sesuai dengan jenis dan kelompok daun yang sifatnya sama. Kuli perempuan harus memperhatikan standar mutu daun tembakau seperti ketebalan, kelentingan dan kelembutan. Daun tidak boleh terdapat bercak serangan hama atau penyakit tanaman sehingga daun harus dipastikan bersih. Sebab kuli perempuan akan menentukan kualitas dari daun tembakau. Namun kualitas bukan hanya dipengaruhi oleh masa penanaman tetapi juga pada saat panen. Ketika panen tembakau pelaksanaannya bertahap dari daun yang paling bawah dengan pangkal batang yang mudah dipatahkan. Tidak sembarangan panen, daun tembakau masih harus dipilah sesuai kematangan daun. Perubahan warna daun yang semula hijau menjadi kuning kehijauan menandakan daun tersebut siap dipanen. Dengan begitu proses pemanenan dilakukan di pagi hari saat udara masih dingin sehingga daun tidak mudah sobek.

Daun tembakau yang sudah dipanen kemudian disetorkan ke bangsal pelayuan. Pelayuan dilakukan selama beberapa hari hingga mencapai kadar air tertentu. Tentu saja lamanya masa pelayuan setiap kelompok daun berbeda. Apabila daun dibagian bawah memakan waktu 1-2 hari maka daun yang terbilang basa dibagian atas memakan waktu yang lebih lama. Setelah masa pelayuan tahap berikutnya yakni pengeringan. Pengeringan alami dilakukan dengan mengalirkan udara bebas. Setelah kering maka daun tembakau memasuki masa pemeraman. Proses ini terjadi reaksi antara biokimia yang melibatkan berbagai enzim. Proses pemeraman nantinya akan menghasilkan daun tembakau yang bertekstur lembut dan kadar airnya menurun. Pada proses ini pula aroma nikmat khas tembakau akan tercium dan menjadi penanda daun tembakau siap memasuki tahap pemasaran.¹⁴

Terlepas dari pekerjaan pokok menjadi kuli, nyatanya perempuan India di perkebunan

¹² Apriani Harahap. 2019. *Op. Cit.* hlm 66.

¹³ *Ibid.* hlm 74.

¹⁴ Mohammad Abdul Ghani. 2019. *Jejak Planters di Tanah Deli 1863- 1996.* Bogor : IPB Press. hlm 154-161

tembakau Deli memiliki pekerjaan sampingan menjadi pemuas nafsu atau pelacur. Peran kuli perempuan sebagai pelacur sudah menjadi hal biasa untuk para penguasa perkebunan. Terdapat kesengajaan penguasa perkebunan dalam mempekerjakan kuli perempuan sebagai pelacur supaya menahan para kuli laki-laki agar tetap mau bekerja di perkebunan. Tidak turut sertanya istri dan keluarga ke perkebunan seringkali membuat para kuli laki-laki merasa haus kasih sayang. Dengan demikian, strategi mempekerjakan kuli perempuan sebagai pelacur berhasil menahan kuli laki-laki untuk tetap bekerja dan menghabiskan uang untuk judi dan hiburan.¹⁵

Malam gajian menjadi waktu yang ditunggu-tunggu oleh kuli kontrak perkebunan tembakau Deli. Pihak perkebunan telah berhasil membentuk kebiasaan kuli kontrak untuk menghabiskan uang gajian di tempat-tempat hiburan. Membangun sejenis pasar malam yang menyuguhkan para kuli dengan hiburan wayang, perjudian dan pelacuran. Hiburan gelap ini dikelola oleh pemuka Tionghoa yang akan mengorganisir para tandil untuk melakukan kredit terhadap para kuli. Tujuannya agar para kuli tanpa sadar akan terbuai dan hidup dalam kemelaratan hingga tak berdaya ketika disodorkan oleh perpanjangan kontrak.

Kuli laki-laki ketika sudah lelah bekerja akan datang ke tempat-tempat hiburan malam yang sudah disediakan oleh penguasa perkebunan. Mereka akan menghabiskan uangnya di tempat hiburan malam dan kembali tidak memiliki uang sehingga harus bekerja. Begitu pula, dengan kuli perempuan yang hanya mendapatkan upah rendah, terpaksa menjadi pelacur agar dapat mencukupi kehidupannya. Upah rendah dan kebutuhan yang tinggi menjadi salah satu faktor para kuli perempuan melakukan pekerjaan sampingan ini.

Dalam pekerjaan sampingan sebagai pelacur terdapat perbedaan antara kuli perempuan Cina, Jawa dan India. Cina menjadi kaum tertinggi akan melayani asisten dan pengawas perkebunan atau tandil. Sedangkan kuli perempuan Jawa dan India sebagian besar

akan melayani sesama kuli di perkebunan dengan bayaran murah. Hal ini beralasan karena kuli perempuan Cina dianggap lebih cantik dan menarik dibandingkan dengan kuli perempuan di Jawa maupun India. Perbedaan stratifikasi sosial ini tidak hanya berlaku pada peran kuli perempuan di perkebunan tembakau Deli melainkan termasuk pada upah gaji yang diberikan.

Pelacur bukan satu-satunya pekerjaan sampingan bagi perempuan India di perkebunan tembakau Deli, melainkan perempuan India memiliki pekerjaan sampingan lainnya sebagai gundik. Kuli perempuan yang didatangkan dari Cina, Jawa dan India akan diseleksi oleh penguasa perkebunan agar mau dijadikan gundik. Mereka akan masuk kedalam ruangan kecil di kantor perkebunan dan diperiksa satu per satu. Kuli perempuan yang dianggap menarik kemudian akan dijadikan gundik dari asisten dan pengawas perkebunan.

Kuli perempuan tidak diberikan kesempatan untuk menolak menjadi gundik. Mereka dijebak jika tidak menjadi pelacur maka harus menjadi gundik yang akan mendapatkan pelecehan dan penganiayaan. Peran kuli perempuan sebagai gundik selain melayani kebutuhan seksual tuannya juga harus membersihkan dan merawat tempat tinggal pengawas perkebunan. Mereka akan disiksa dan dianiaya apabila tidak benar dalam mengurus rumah dan lain sebagainya. Selain itu, apabila kuli perempuan hamil maka ia tidak akan mendapatkan pengakuan dari tuannya.

Bekerja menjadi gundik dirumah pengawas perkebunan tidak menjamin kehidupan kuli perempuan akan sejahtera. Bahkan ia hanya dibayar seberat dua setengah gulden perbulannya. Dengan gaji dan pekerjaan yang ditentukan begitu rendah menyebabkan kuli perempuan tidak dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka dilarang mencari pekerjaan lain untuk upah tambahan. Sistem yang semakin mencekik membuat gundik kesulitan untuk bertahan hidup dan memilih pelacuran sebagai jalan keluarnya. Bagi penguasa perkebunan pilihan

¹⁵ *Ibid.*

gundik untuk menjadi pelacuran bukan menjadi masalah karena tujuan awal merekalah yang ingin menjadikan kuli perempuan sebagai budak seks.

C. Akhir Kedudukan Kuli Perempuan India Di Perkebunan Tembakau Deli

Berkat kualitas tembakau sebagai pembungkus cerutu terbaik dunia, perkebunan tembakau Deli menjadi terkenal di mata dunia. Jacobus Nienhuys dalam membangun perkebunan besar tembakau di Sumatera tidak main-main hasilnya. Ratusan ribu hektar tanah ia habiskan untuk dijadikan ladang penanaman tembakau. Jacobus Nienhuys berhasil menciptakan tanaman tembakau pembungkus cerutu terbaik di Dunia. Hal ini turut dipengaruhi dengan kondisi tanah yang dikelilingi oleh Sungai Ular dan Wampu yang menjadikan lahan disana memiliki kesuburan yang baik dan cocok jadikan lokasi pembudidayaan tembakau.

Tanaman tembakau yang tumbuh subur di Sumatera menjadikan Jacobus Nienhuys berani untuk mengajak pemodal Belanda untuk menanamkan modal dan membuka lahan perkebunan di Sumatera. Namun seiring dengan perubahan waktu produksi tembakau mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor yakni okupulasi lahan, perubahan tata ruang agraria dan nasionalisasi yang melahirkan revolusi sosial. Hal itu menyebabkan harga jual tembakau menjadi turun ketika tarif impor Amerika dinaikan.

Penurunan produksi tembakau di Sumatera terjadi ketika memasuki abad ke-20. Dimana antara kebijakan fiskal Amerika Serikat dalam melindungi tenaga kerja tembakau dengan naiknya bea masuk melambat. Menurunnya kualitas kesuburan tanah karena menyempitnya lahan juga menjadi faktor penurunan produksi. Akibatnya perekonomian ekonomi dunia mengalami kemerosotan sehingga kehilangan pasar utama komoditi perkebunan dan tidak adanya

jaminan keamanan pelayaran kapal dagang menyebabkan perusahaan mengurangi aktivitas operasional perkebunan.¹⁶

Menyerah tanpa sebab Sekutu kepada Jepang termasuk kedalam pengaruh penurunan produksi tembakau di Sumatera. Jepang yang mengambil alih pemerintahan perusahaan perkebunan memperluas penggunaan lahan namun bukan untuk ditanami tembakau melainkan untuk tanaman pangan sebagai penunjang Perang Asia Timur Raya. Tanah seluas 160 ribu hektar dialihkan Jepang untuk memenuhi kebutuhan pangan para tentaranya. Ketika tentara Jepang meninggalkan Indonesia maka terjadi kekosongan kekuasaan perusahaan perkebunan. Para tenaga kerja banyak yang menolak untuk kembali menggarap dan mempertahankan lahan. Dalam menarik kembali dukungan para tenaga kerja perkebunan maka dibuat isu tentang pembagian tanah perkebunan yang justru berakibat pada kondisi sosial politik yang tidak kondusif. Ketidakpastian masa depan perkebunan akhirnya telah menyadarkan masyarakat untuk menguasai lahan yang mereka garap.

Ketidakpastian politik nasional membuat nasionalisasi dan revolusi sosial terjadi akibat denda kolektif. Masyarakat tidak terima atas putusan Sultan yang hanya menguntungkan penjajah dan tidak mendukung gerakan kemerdekaan Indonesia. Permasalahan semakin rumit tatkala pemerintah melakukan nasionalisasi perusahaan perkebunan Belanda yang dampaknya pada perpindahan para *planters* dan pengelola perkebunan bangsa.¹⁷

Pada 1914 terjadi Perang Dunia I yang melibatkan negara konsumen Jerman, Perancis, Belgia dan Amerika. Terjadi kehancuran yang dahsyat pada negara-negara tersebut yang membuat menurunnya daya beli. Akibatnya perusahaan perkebunan tembakau mengalami kerugian karena sulitnya pengangkutan tembakau ke Eropa menyebabkan banyak tembakau yang

¹⁶ Rafiqi & Marsella. 2021. Perlindungan Lanskap Perkebunan Tembakau Deli di Tanah Deli. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*. Vol 8, No 2. hlm 144. Doi : <http://dx.doi.org/10.31289/jiph.v8i2.5064>

¹⁷ *Ibid.* hlm 145.

menumpuk di Pelabuhan Belawan. Akhirnya untuk mengatasi defisit keuangan perusahaan dilakukan pemutusan hubungan kerja dengan tenaga kerja. Padahal langkah ini sangat menentang kontrak Koeli Ordonantie yang menyebutkan bahwa tidak dimungkinkan pemutusan hubungan kerja sebelum kontrak berakhir. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah menghapuskan kebijakan Koeli Ordonantie tersebut. Atas nasehat dewan Hindia Belanda dan direktur pemerintahan akhirnya kebijakan Koeli Ordonantie resmi dicabut pada 1915.¹⁸ Akan tetapi sebagai pusat pemasok tembakau dunia para pemerintah kolonial dan penguasa perusahaan sepakat untuk tetap menjalankan kebijakan Poenale Sanctie.

Setelah Koeli Ordonantie dihapuskan para tenaga kerja yang diberikan haknya sesuai dengan ketentuan kontrak yakni memulangkan mereka kembali ke wilayah asalnya. Namun mereka menolak dan memilih tetap tinggal di Sumatera dengan pekerjaan sebagai pedagang, petani dan buruh lainnya.¹⁹ Banyaknya kuli yang kehilangan pekerjaannya akibat dari peralihan perkebunan tembakau di Deli. Sebagian kuli memilih untuk kembali ketempat asalnya namun beberapa juga tetap ingin bertahan bekerja di perkebunan Deli, Sumatera Timur. Akibatnya para kuli membanjiri wilayah Sumatera dan menciptakan perkampungan yang luar biasa padat penduduk.²⁰ Bahkan dalam waktu singkat, penduduk asli Sumatera Timur (Melayu) dilampaui oleh kuli Cina, Jawa dan India yang mayoritas menikah dengan penduduk asli. Begitu pun dengan kuli perempuan India yang memilih untuk kembali ke Tamil. Dengan begitu sudah tidak ada lagi kekerasan yang dilakukan oleh penguasa perkebunan. Kehidupan layak sudah mulai mereka rasakan.

Dampak yang ditimbulkan dari pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh kuli perempuan India tidak lain adalah penyakit kelamin. Para kuli perempuan rentan terjangkit

penyakit sifilis karena pekerjaannya yang memaksa untuk berganti-ganti pasangan seks. Disini kuli perempuan sangat dirugikan baik material maupun nonmaterial. Tubuh mereka rusak, upah mereka sedikit dan mental yang hancur. Bahkan dampak yang terjadi lainnya mereka harus mengandung seorang anak yang tidak diakui atau diluar nikah.

Selain memberikan dampak kepada para kuli, perkebunan tembakau Deli juga membawa dampak pada perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi Deli turut menentukan nasib kuli yang memilih untuk tetap tinggal di wilayah Sumatera Timur. Dampak ekonomi yang dirasakan berupa perubahan gaya hidup dikalangan sultan dan bangsawan Melayu Sumatera Timur. Kekayaan yang mereka dapatkan dari hasil konsesi tanah atas lahan yang disewa oleh penguasa perkebunan membentuk sistem ekonomi baru yang membuat rakyat biasa merasa terasingkan. Rasa terasingkan rakyat membentuk jurang sosial yang mana kalangan elite yang mengalami peningkatan kekayaan dan kalangan rakyat kecil yang didominasi oleh mantan kuli perkebunan tidak mengalami peningkatan kekayaan yang berarti. Selain itu, perkembangan perkebunan di Sumatera Timur menyebabkan perubahan komposisi demografi yang tidak lagi didominasi oleh penduduk lokal Melayu melainkan dipenuhi oleh para mantan kuli yang hadir dari berbagai wilayah seperti Cina, Jawa dan India. Dominasi pendatang ini lambat laun membantu mewujudkan kota-kota baru yang menjadi pusat kegiatan perekonomian. Dengan begitu, aktivitas ekonomi yang terbentuk bisa bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau hanya untuk memperkaya diri sendiri.²¹

KESIMPULAN

Krisis ekonomi yang terjadi di India telah memaksa orang-orang India untuk bergabung ke perusahaan perkebunan swasta di Deli, Sumatera Timur. Perekrutan dilakukan

¹⁸ Yasmin. 2007. *Op. Cit.* Hlm 83

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Allan Akbar. 2018. Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930. *Tamaddun.* Vol 6. No 2. Hlm 62.

²¹ *Ibid.*

secara besar-besaran dengan tetap memberlakukan pembatasan dan persyaratan untuk kuli perempuan India. Mereka diberikan janji-janji tempat tinggal yang layak dan upah yang besar oleh para penguasa perkebunan. Akan tetapi nasib mereka jauh berbanding terbalik atas apa yang sudah disepakati. Meskipun dipekerjakan di bagian yang ringan pascapanen, namun kuli India khususnya perempuan harus mengalami kekerasan selama bekerja di perkebunan. Mereka diharuskan mengerjakan pekerjaan sampingan sehingga kuli perempuan memiliki beban kerja yang besar yaitu menjadi pelacur dan gundik. Sudah merangkap dua pekerjaan sekalipun upah mereka tidak cukup untuk memenuhi kehidupans sehari-harinya. Penguasa perkebunan memaksa mereka untuk jual diri sebagai pelacur untuk memenuhi kebutuhan dan membayar uang panjar. Pelecehan dan pemerkosaan harus mereka hadapi sebagai bentuk bertahan hidup. Meskipun demikian, akhirnya kehidupan mereka terselamatkan atas berakhirnya perkebunan tembakau di Deli.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Digital Collections Leiden University Libraries. From <https://digitalcollections.universiteitleidennl>

Buku:

Dien Madjid dan Johan Wahyudi, (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group Divisi Kencana.
Ghani, Mohammad Abdul. 2019. *Jejak Planters di Tanah Deli 1863-1996*. Bogor: IPB Press.
Hellwig, Tineke. 2008. *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Pekalongan: YOI Kingdom.
Kuntowijoyo.1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
Mohammad, Azami.2020. *Melindungi Petani Tembakau*. Yogyakarta: Among Karta.

Jurnal:

Akbar, Allan. 2018. Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera

Timur 1863-1930. *Tamaddun*. Vol 6. No 2.

- Harahap, Apriani. 2019. Orang India Di Perkebunan Tembakau Deli: Narasi Foto, 1872-1900. Vol 1, No 2. Hlm 63-73.
- Julius, Sembiring.2009. Konflik Tanah Perkebunan Di Indonesia. *Jurnal Hukum*. Vol. 3. No 16.
- Pasaribu, Yohanes Joy. 2021. Pekerja Migran Di Perkebunan Deli (1870-1930). *Skripsi*. Medan: UNIMED.
- Rafiqi & Marsella. 2021. Perlindungan Lanskap Perkebunan Tembakau Deli di Tanah Deli. *Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum*. Vol 8, No 2. hlm 144. Doi : <http://dx.doi.org/10.31289/jiph.v8i2.5064>
- Ramayanti, Anisyah. 2018. Kehidupan Kuli Perempuan di Perkebunan Tembakau Deli Sumatera Timur Tahun 1870-1930. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. vol 6, No 2.
- Ridjai, Julian Adam. 2011. Transformasi Tenaga Kerja Wanita DiSertasi Agroindustri Tembakau. *J-SEP*. Vol 5, No 3.
- Sumarno, Edi. 2016. Pelestarian Dan Perlindungan Tembakau Deli. *Jurnal Pertanian Tropik*. Vol 3. No 3.
- Winandar, Dwi. 2019. Perlawanan Buruh Terhadap Dominasi Perkebunan Tembakau di Deli 1880-1930. Vol 4, No 3.
- Yasmis. 2007. Kuli Kontrak di Perkebunan Tembakau Deli-Sumatera Timur Tahun 1880-1915. *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia.